

# DEONTOLOGIS: SUARA HATI DAN KEBEBASAN MORAL

SAMSURI

email: [samsuri@uny.ac.id](mailto:samsuri@uny.ac.id)

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

# Konsep Deontologis/Deontis

- Pengertian **deontologis**: bhs. Yunani, *deon*, berarti apa yang harus dilakukan; kewajiban (Bertens, 1995).
- Peletak etika kewajiban adalah Immanuel Kant (1724-1804).
- Menurut Kant (Magnis-Suseno, 1997), ada satu kenyataan yang baik tanpa batas, baik pada dirinya sendiri, yaitu kehendak baik.
- Kehendak baik, apabila mau memenuhi kewajibannya demi kewajiban.

# Konsep Deontologis/Deontis

- Hakekat kebajikan menurut Kant adalah kesediaan melakukan apa yang menjadi kewajibannya.
- Moralitas hidup berhubungan dengan kewajiban, terlepas apakah membahagiakan ataukah tidak.
- Suatu kehendak sesuai dengan kewajiban apabila berdasarkan pertimbangan-pertimbangan (maksim) yang dapat diuniversalkan.
- Suatu maksim bersifat moral apabila dapat diuniversalkan, dijadikan hukum umum, dan bersifat amoral atau jahat apabila tidak dapat diuniversalkan (Magnis-Suseno, 1997).

# KONSEPSI KANT TENTANG KEBEBASAN MORAL

- IMPERATIF KATEGORI -- TINDAKAN MORAL TANPA SYARAT .  
Hati nurani
- HIPOTETIK KATEGORI -- TINDAKAN MORAL BERSYARAT,  
TERGANTUNG FAKTOR EKSTERNAL
- IMPERATIF → HARUS, WAJIB. OTONOMI TINDAKAN MORAL
- HIPOTETIK → HETERONOMI MORAL

# Moralitas Deontologis

- Moralitas Deontologis menurut Kant diwujudkan dalam bentuk “perintah” (imperatif).
- Kant membagi dua perintah berkaitan dengan moralitas:  
*Imperatif hipotetis* : perintah bersyarat, “Jika mau X, kamu harus melakukan Y.” → moralitas heteronom  
*Imperatif kategoris* : perintah yang “menunjukkan suatu tindakan objektif mutlak perlu pada dirinya sendiri terlepas dari kaitannya dengan tujuan lebih lanjut.” → moralitas otonomi. (Tjahjadi, 1991).

# Kritik terhadap deontologis Kant:

- Sistem moral Kant merupakan suatu etika yang suram dan kaku (rigorisme) karena seolah-olah ada kesan bahwa kita berkelakuan baik hanya jika melakukannya karena kewajiban.
- Dalam Moralitas Kant, konsekuensi bisa diabaikan saja dalam menilai moralitas perbuatan kita. Contoh, perbuatan berbohong untuk melindungi nyawa seseorang agar tidak dicelakai atau dibunuh. Jika *jujur* tentu saja kewajiban untuk tidak berbohong membawa konsekuensi seseorang itu terancam dicelakai/dibunuh.
- Dalam praktek, moralitas deontis membawa dilemma kepada pelaku moral.